

PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI BUDI PEKERTI SISWA SMU NEGERI DI KABUPATEN BANTUL

Oleh:
Esti Setiawati

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen evaluasi budi pekerti siswa SMU Negeri. Untuk itu perlu dirumuskan langkah-langkah pengembangan instrumen dan menyelidiki karakteristik instrumen tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMU Negeri di Kabupaten Bantul. Penentuan banyaknya sampel dilakukan dengan teknik *Purposive sampling* sesuai dengan tujuan pengembangan. Instrumen penelitian ini adalah inventory Data dianalisis dengan analisis faktor.

Hasil analisis data uji coba pengembangan Instrumen adalah: 1) Uji coba pertama dengan 85 butir, menunjukkan angka KMO and *bartlett's test* sebesar 0,644 dengan $p < 0,05$. Setelah butir-butir tersebut dianalisis sejumlah, terdapat 11 butir yang tidak layak analisis yaitu butir 1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 14, 32, dan butir 77 karena angka MSA $< 0,5$. Hasil pengujian ulang dengan 74 & 117 butir menunjukkan angka KMO and *Bartlett's test* sebesar 0,761 dengan $p < 0,05$, berarti mengalami kenaikan sebesar 0,117. Angka kumulatif muatan faktor sebesar 41,351 % dan nilai reliabilitas instrumen sebesar 0,9656 2) Uji coba kedua dengan 85 butir hasil perbaikan instrumen uji coba pertama, menunjukkan angka KMO and *Bartlett's test* sebesar 0,874 dengan $p < 0,05$. Setelah butir-butir tersebut dikenakan sejumlah pengujian, terdapat 1 butir yang tidak layak analisis yaitu butir 11 karena angka MSA $< 0,5$ hasil pengujian ulang dengan 84 butir menunjukkan angka KMO and *Bartlett's test* sebesar 0,876 dengan $P < 0,05$, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 0,002, sedangkan angka kumulatif muatan faktor sebesar 42,775% dan nilai reliabilitas Instrumen sebesar 0,9634. Hasil analisis data tersebut menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen tergolong tinggi, namun validitas konstruk masih rendah.

Kata kunci: *pengembangan instrument, evaluasi budi pekerti.*

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 2 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Selanjutnya dijelaskan dalam pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut peranan lembaga pendidikan amatlah penting dalam rangka penyelenggaraan pendidikan, yang dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (Depdiknas, 2003: 6).

Berkaitan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan dan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional, Departemen Pendidikan Nasional menganjurkan tiap-tiap sekolah baik dari SD/MI sampai SMU/MA/SMK untuk menyelenggarakan pendidikan budi pekerti. Dalam pelaksanaannya pendidikan budi pekerti diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan Bahasa Indonesia serta mata pelajaran lainnya.

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan dalam mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai (Kartawisastra, 1980:1). Menurut Allport (Rohmat Mulyana, 2004: 9) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.

Dalam taksonomi Krathwohl (1964), proses pembentukan nilai dalam peringkat ranah afektif dikelompokkan dalam lima tahap, yaitu:

Budi pekerti adalah moralitas yang mengandung beberapa pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Pengertian yang paling hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku, maka budi pekerti meliputi sikap yang dicerminkan oleh perilaku (Depdiknas, 2001: 7).

Jadi nilai-nilai budi pekerti adalah sejumlah konsep nilai dan perilaku yang secara substantif sebagai unsur utama budi pekerti. Nilai-nilai esensial budi pekerti yang dikembangkan di sekolah (khususnya Kabupaten Bantul) antara lain:

Beriman, taqwa, bersyukur, baik sangka kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi peraturan sekolah, sopan santun, ikhlas, jujur, menepati janji, amanah, sabar, pemaaf, amal saleh, berdisiplin, bekerja keras, berhati lembut, bersahaja, bersemangat, bertanggung jawab, bijaksana, beradab, baik sangka, berani berbuat benar, berkepribadian, cerdas, cermat, dinamis, hemat, kesatria, komitmen, lugas, mandiri, pemurah, rajin, ramah, kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, setia, sikap hormat, dan adab terhadap alam sekitar serta nilai-nilai budi pekerti yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan setempat.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan budi pekerti tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran yang relevan seperti Pendidikan Agama, PPKn, Bahasa Indonesia, dan lainnya. Peran guru dituntut maksimal dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, sebab komunikasi seorang anak dengan guru mempunyai arti yang amat penting dalam pembentukan kepribadian dan watak seorang anak.

Pelaksanaan pendidikan budi pekerti yang selanjutnya di Kabupaten Bantul disebut pendidikan akhlak mulia, dimulai secara serempak pada tahun pelajaran 2003/2004 mulai dari TK, SD/MI sampai SMU/MA/SMK. Hal tersebut sesuai dengan visi Kabupaten Bantul yang termaktub dalam Perda Nomor 28 Tahun 2001 tentang Rencana Strategis Kabupaten Bantul 2002-2005 yang berbunyi "Bantul Projotamansari Sejahtera Demokratis dan Agamis", maka pendidikan akhlak mulia harus mendapat perhatian agar dapat dilaksanakan.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan budi pekerti/ akhlak mulia di sekolah, dan sekaligus sebagai pemberi nilai budi pekerti/ akhlak mulia siswa, maka guru dituntut untuk mampu melaksanakannya serta menilai secara objektif budi pekerti/ akhlak mulia siswa.

Permasalahan yang muncul di lapangan, belum adanya instrumen evaluasi yang dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui keadaan budi pekerti siswa, belum adanya langkah baku dalam mengembangkan instrumen, dan belum dirumuskannya indikator yang dinilai relevan yang dapat mencerminkan keadaan budi pekerti siswa.

Fenomena tersebut didukung oleh kenyataan bahwa alat ukur evaluasi yang digunakan untuk mengetahui keadaan budi pekerti sampai saat ini belum banyak dikembangkan secara maksimal. Oleh karena itu, perlu dikembangkan instrumen evaluasi budi pekerti siswa.

Dari masalah pengembangan instrument tersebut dapat dipertanyakan: *Bagaimana karakteristik instrumen evaluasi yang baik yang dapat mengukur budi pekerti siswa SMU Negeri di Kabupaten Bantul?*

Instrumen/alat ukur yang digunakan dalam mengevaluasi budi pekerti siswa adalah tes kepribadian (*personality test*) dengan menggunakan inventori kepribadian (*personality inventory*) yang disajikan dalam bentuk angket.

Untuk menghasilkan instrumen inventori yang baik diperlukan langkah-langkah pengembangan instrumen yang baku. Seperti yang dikemukakan oleh Tim Peneliti Program Pascasarjana UNY (2003: 9-10) ada sepuluh langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen afektif yaitu: 1) menentukan spesifikasi instrumen, 2) menulis instrumen, 3) menentukan skala pengukuran, 4) menentukan system penskoran, 5) mentelaah instrumen, 6) melakukan uji coba, 7) menganalisis instrumen, 8) merakit instrumen, 9) melaksanakan pengukuran (validasi), dan 10) menafsirkan hasil pengukuran.

Selanjutnya Saifudin Azwar (2003) mengemukakan bahwa ciri-ciri instrumen yang baik harus memiliki karakteristik yaitu validitas yang baik,

reliabilitas yang tinggi, murah, dan praktis. Di lain pihak Thorndike dan Hagen (1997) menyarankan tiga hal yang harus dipertimbangkan dalam membuat tes, yaitu: validitas, reliabilitas, dan kepraktisan. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai kriteria instrumen yang baik dibatasi pada validitas dan reliabilitas.

Validitas adalah ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Kerlinger, 1996 dan Mehrens & Lehmann, 1973). Suatu tes dikatakan valid bila tes tersebut mempunyai fungsi sebagai alat ukur dan memberikan hasil pengukuran sesuai tujuan pengadaan tes tersebut. Sedangkan Allen & Yen (1979) menyatakan sebuah tes dikatakan valid, jika tes tersebut mengukur apa yang ingin diukur. Kerlinger (1996) membagi validitas dalam tiga tipe yaitu validitas isi (*content validity*) validitas kriteria yang berhubungan (*criterion validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*). Dalam penelitian ini validitas yang dicari adalah validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*).

Reliabilitas adalah ketetapan atau keajegan suatu alat ukur yang memberikan hasil yang relatif sama dalam waktu yang berlainan (Sudjana, 1989). Suatu tes dikatakan ajeg apabila hasil pengukuran saat ini menunjukkan kesamaan hasil pada saat yang berlainan waktunya terhadap siswa yang sama. Pendapat ini sepadan dengan pendapat Mehrens & Lehmann (1973) bahwa hasil uji coba instrumen dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek memang belum berubah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul dengan subjek penelitian siswa kelas II SMU Negeri. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling sesuai dengan tujuan pengembangan. Subjek uji coba pertama adalah siswa SMU Negeri I Bambanglipuro Bantul yang berjumlah 108 siswa, sedangkan subjek uji coba kedua adalah siswa SMU Negeri 1 Bantul, SMU Negeri 2 Bantul, dan SMU Negeri 3 Bantul yang berjumlah 224 siswa. Penelitian ini termasuk dalam penelitian pengembangan instrumen atau riset metodologik psikometrik.

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan instrumen yang berupa inventory berbentuk angket evaluasi budi pekerti siswa SMU Negeri di Kabupaten Bantul.

1. Hasil Uji Coba Pertama

Uji coba pertama dilaksanakan pada akhir bulan April 2004 di SMU Negeri 1 Bambanglipuro Bantul. Jumlah siswa yang menjadi subjek uji coba pertama seluruhnya berjumlah 108 siswa, yang tersebar dalam 3 kelas paralel yaitu kelas II. Instrumen yang diuji cobakan terdiri dari 85 butir/item. Hasil analisis menggunakan bagian SPSS 10.0 untuk mengetahui validitas konstruk dan instrumen tes. Sedangkan reliabilitas instrumen tes dihitung dengan rumus Cronbach Alpha.

a. Hasil pengujian analisis pengujian pertama

Hasil analisis pengujian pertama menunjukkan angka KMO and *Bartlett test* adalah 0,644 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena angka *Kaiser Meyer Olkin* (KMO) sudah di atas 0,5 yakni 0,644 dengan signifikansi di bawah 0,05, maka butir dan sampel yang ada sebenarnya sudah dapat dianalisis lebih lanjut. Akan tetapi untuk membuktikannya, lebih dahulu perlu dilihat hasil analisis anti-Image Matrices untuk melihat korelasi dari butir yang ada dan harus di atas 0,5.

Dari hasil analisis anti-Image Matrices ditemukan 11 butir. Yang tidak dapat dianalisis lebih lanjut karena angka korelasi di bawah 0,5 yaitu butir 1,2 , 3, 5, 7, 8, 9, 10, 14, 32 dan butir 77. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian ulang dengan butir-butir yang dapat dianalisis lebih lanjut.

b. Hasil Analisis Pengujian Ulang

Setelah butir yang dapat dianalisis diadakan pengujian ulang, menghasilkan angka *Kaiser Meyer Olkin* (KMO) *Bartlett's test* adalah

0,761 dengan signifikansi 0,000. Pengujian ulang tersebut menunjukkan angka kenaikan, di mana KMO awal sebesar 0,644 menjadi 0,761, berarti ada kenaikan sekitar 0,117.

Oleh karena angka Kaiser Meyer Olkin (KMO) sudah di atas 0,5 dan indeks determinan tidak sama dengan nol, maka hasil analisis instrumen uji coba pertama ini sudah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis faktor.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis uji coba pertama, adalah sebagai berikut:

- (1) Terdapat tujuh puluh empat butir yang layak dan dapat dianalisis lebih lanjut.
- (2) Nilai KMO (Kaiser Meyer Olkin) sebesar 0,761 dan uji Bartlett's signifikan.
- (3) Tujuh puluh empat butir yang dapat dianalisis dalam faktor matrix menunjukkan bahwa butir-butir yang ada cenderung berkorelasi kuat dengan faktor 1 yaitu 42 butir, sedangkan korelasi butir lain dengan faktor terbentuk cenderung lemah karena angka korelasi kurang dari 0,5.
- (4) Dengan rotasi 19 kali putaran, sebaran butir yang cenderung masuk pada faktor terbentuk tidak merata, dan terdapat 49 butir yang berkorelasi lemah dengan faktor yang ada.
- (5) Kumulatif muatan faktor pada uji coba pertama sebesar 41,351% berarti instrumen ini baru dapat menjelaskan dimensi teori terhadap keenam faktor sebesar 41,351%.
- (6) Nilai reliabilitas instrumen pada uji coba pertama sebesar 0,9656.

Tabel 1
Rangkuman Hasil Analisis Faktor Uji Coba I

No.	Butir	Varian (%)	Kumulatif Muatan Faktor (%)
1	4, 6	8,060	8,060
2	11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46	8,002	16,862
3	47, 48, 49, 50	7,344	23,406
4	51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 79, 80	7,281	30,687
5	81, 82	6,073	36,761
6	83, 84, 85	4,590	41,351

2. Hasil Uji Coba Kedua

Uji coba kedua dilaksanakan pada akhir bulan Juli 2004 di SMU N 1 Bantul, SMU N 2 Bantul, dan SMU N 3 Bantul – Jumlah kelas yang dijadikan sampel adalah 6 angka (6 hutuf) kelas dengan jumlah siswa sebagai onjek uji coba sebanyak 224 siswa.

Instrumen yang diujicobakan terdiri dari 85 butir/item hasil perbaikan pada uji coba pertama, di mana pada uji coba pertama terdapat 11 butir atau item yang perlu diperbaiki karena angka korelasi kurang dari 0,5. Hasil analisis menggunakan analisis faktor dari program SPSS 10.0, untuk mengetahui validitas konstruk dari instrumen tes, sedangkan reliabilitas instrumen tes dihitung dengan rumus Cronbach Alpha.

a. Hasil analisis pengujian pertama

Hasil analisis pengujian pertama pada uji coba kedua menunjukkan angka KMO and Bartlett's sebesar 0,874 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena itu angka Kaiser Meyer Olkin (KMO) sudah di atas 0,5 yakni 0,874

dengan signifikansi di bawah 0,05, maka butir dan sampel yang ada sebenarnya sudah dapat dianalisis lebih lanjut. Namun demikian untuk membuktikannya, terlebih dahulu perlu dilihat hasil analisis anti Image Matries ditemukan hanya 1 butir yang tidak layak untuk dianalisis lebih lanjut yaitu butir 11, karena angka korelasi di bawah angka 0,5. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian ulang dengan butir-butir yang dapat dianalisis lebih lanjut.

b. Hasil analisis pengujian ulang

Setelah butir yang dapat dianalisis diadakan pengujian ulang, menghasilkan angka Keiser Mayer Olkin (KMO) and Bartlett's tes sebesar 0,876 dengan signifikansi 0,000. Pengujian ulang tersebut menunjukkan angka kenaikan, di mana KMO awal sebesar 0,874 berubah menjadi 0,876, berarti ada kenaikan angka sebesar 0,002.

Oleh karena angka Kaiser Meyer Olkin sudah di atas 0,5 dan indeks determinan tidak sama dengan nol, maka hasil analisis instrumen uji coba kedua ini memenuhi syarat dilakukan analisis faktor.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis ujicoba kedua adalah sebagai berikut:

- (1) Telah terdapat delapan puluh empat butir yang layak dan dapat dianalisis lebih lanjut.
- (2) Nilai KMO sebesar 0,876 dari uji Barlett's signifikan.
- (3) Delapan puluh empat butir yang dapat dianalisis dalam component matrix menunjukkan bahwa butir-butir yang ada cenderung berkorelasi kuat dengan faktor 1 yaitu 50 butir, sedangkan korelasi butir lain (34 butir) dengan faktor terbentuk cenderung lemah karena angka korelasi di bawah 0,5.
- (4) Dengan 21 kali putaran, sebaran butir cenderung masuk pada butir tidak merata dan terdapat 42 butir yang berkorelasi lemah dengan faktor yang ada.
- (5) Kumulatif muatan faktor pada uji coba kedua sebesar 42,775%, berarti instrumen ini baru dapat menjelaskan dimensi teori terhadap keenam faktor sebesar 42,775%.
- (6) Nilai reliabilitas instrumen pada uji coba kedua ini sebesar 0,9634.

Tabel 1
Rangkuman Hasil Analisis Faktor Uji Coba II

No	Butir	Varian (%)	Kumulatif Muatan Faktor (%)
1	1,2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	10,166	10,166
2	9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46	9,360	19,526
3	47, 48, 49, 50	7,661	27,187
4	51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 79, 80	6,211	33,398
5	81, 82	5,326	38,725
6	83, 84, 85	4,050	42,775

c. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini terdiri dari hasil analisis uji coba I dan uji coba II yang mencakup validitas dan reliabilitas instrumen. Analisis validitas isi dari instrumen evaluasi budi pekerti ini dilakukan dengan *rational judgement* yaitu dengan memilih atau melakukan penelaahan secara cermat dan kritis terhadap butir-butir pertanyaan/pernyataan dari masing-masing komponen dan aspek yang diukur, dengan tujuan untuk mendapatkan kepastian apakah butir-butir instrumen telah menggambarkan indikator-indikator secara teoretis atau belum. Menurut para ahli (*experts*) di bidang pengukuran menyatakan bahwa instrumen evaluasi budi pekerti yang dikembangkan sudah sesuai dengan aspek-aspek yang hendak diukur. Telaah rekan sejawat juga menyatakan bahwa kriteria dan tolok ukur pada instrumen evaluasi budi pekerti sudah cukup baik, dilihat dari segi bahasa maupun penskorannya.

Validitas konstruk dianalisis dengan program SPSS versi 10.0 melalui analisis faktor. Pada uji coba pertama, dari 85 butir yang dianalisis terdapat

11 butir yang tidak layak analisis, yaitu butir 1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 14, 32, dan 77, karena angka MSA kurang dari 0,5. Sedangkan pada uji coba kedua dari 95 butir yang dianalisis hanya terdapat 1 butir yang tidak layak analisis yaitu butir 11 karena angka MSA kurang dari 0,5.

Kumulatif muatan faktor pada uji coba pertama sebesar 41,351%, dan pada uji coba kedua sebesar 42,775%. Sedangkan nilai reliabilitas tergolong tinggi yaitu 0,9656 pada uji coba pertama dan 0,9634 pada uji coba kedua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen evaluasi budi pekerti siswa memiliki tingkat reliabilitas yang handal, namun validitas konstruk masih rendah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dinaikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian pengembangan instrumen moral ini adalah (a) menyiapkan silabi dan buku pedoman pendidikan akhlak mulia/budi pekerti, (b) membuat kisi-kisi instrumen evaluasi budi pekerti siswa, (c) menulis instrumen, (d) mengadakan diskusi panel dengan rekan sejawat yaitu guru Sosiologi, Antropologi, Pendidikan Agama, dan guru Bimbingan Konseling, (e) mentelaah instrumen dengan meminta review rekan sejawat yaitu guru Sosiologi dan Bimbingan Konseling, (f) melakukan uji coba pertama, (g) menganalisis kualitas instrumen, (h) memperbaiki instrumen, (i) mengadakan validasi instrumen dengan uji coba kedua, dan (j) menafsirkan hasil pengukuran.
2. Validitas instrumen evaluasi budi pekerti siswa yang dikembangkan menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Uji validitas isi dengan menggunakan *rational judgement*, yaitu dengan melihat kesesuaian instrumen dengan kisi-kisi yang telah dirumuskan. Di samping itu dengan telaah dan review rekan sejawat serta *experts* (ahli) yaitu dosen pembimbing. Uji validitas konstruk dengan program SPSS versi 10.0 yaitu melalui analisis faktor. Hasil analisis validitas konstruk, menunjukkan bahwa instrumen inventori ini memiliki validitas konstruk

yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai kumulatif muatan faktor yang kecil yaitu 41,351% pada uji coba pertama, dan 42,775% pada uji coba kedua.

3. Pengujian reliabilitas instrumen dihitung dengan rumus Cronbach Alpha yaitu 0,9656 pada uji coba pertama dan 0,9634 pada uji coba kedua. Hal ini menunjukkan reliabilitas instrumen tergolong tinggi.

Daftar Pustaka

- Allen, M. J. & Yen, W. M. (1979). *Introduction to measurement theory*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Depdiknas. (2001). *Pedoman umum pendidikan budi pekerti, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah: Buku I*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas.
- Dinas P & K. (2002). *Kompetensi akhlak mulia. Buku II* Yogyakarta: Dinas P & K Kab. Bantul.
- Dinas P & K. (2002). *Pedoman umum pendidikan akhlak mulia: Buku I*. Yogyakarta: Dinas P & K Kab. Bantul.
- H. U. Kartawisastra. (1980). *Strategi klarifikasi nilai* Jakarta: P3G Depdikbud.
- Kerlinger, Fred N. (1996). *Foundation of behavioral research. (Terjemahan Landung R. Simatupang)*. Asas-asas penelitian behavioral Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.